

ADOLESCENT PERCEPTION TOWARDS SEX EDUCATION IN THE FAMILY AT TANGKERANG TENGAH ,PEKANBARU

Sukma eka putri), Daeng Ayub Natuna), Said Suhil Achmad)
Email: sukmaeka.putri@yahoo.com , uftppl@yahoo.co.id
HP: 085265376312

Program Studi Pendidikan Luar Sekolah
Jurusan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstract: *This study aims to determine the perception of adolescent towards sex education in the family at Tangkerang Tengah village, Pekanbaru . Formulation of the problem in this research is how high the perception of adolescent towards sex education in the family at Tangkerang Tengah village,Pekanbaru?.This is a descriptive study with a quantitative approach which aims to describe the result with figures. The sampling technique using a quota sampling technique, which is a technique for determining a sample of the population that have certain characteristics until the expectations of the amount of quota. Data collection techniques in this study is by using a questionnaire, which was 56 statement item. The data obtained from respondents who were 30 to sample the test and 89 for the study. After polling in the trial, there are six items that are not valid, and the researchers removed one by one fact that is not, so the whole instrument reliably indicated by Cronbach alpha = 0.96. The result of the data analysis shows that the perception of adolescent towards sex education in the family from indicator sex differences between men and women relatively high with the value of mean 3.73 and Standard Deviation (SD) 0.74, compared with three other indicator that are the role of sex, the function and need of sex, and personal development. It means that the adolescent feel that sex education is related to sex differnces between men and women is very important for a parents to be given to adolescent.*

Keywords : *sex education, adolescent, family*

PANDANGAN REMAJA TERHADAP PENDIDIKAN SEKS DALAM KELUARGA DI KELURAHAN TANGKERANG TENGAH PEKANBARU

Sukma eka putri), Daeng Ayub Natuna), Said Suhil Achmad)
Email: sukmaeka.putri@yahoo.com , uptppl@yahoo.co.id
HP: 085265376312

Program Studi Pendidikan Luar Sekolah
Jurusan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Persepsi remaja terhadap pendidikan seks dalam keluarga di Kelurahan Tangkerang Tengah Kota Pekanbaru. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah seberapa tinggi pandangan remaja terhadap pendidikan seks dalam keluarga di Kelurahan Tangkerang Tengah Kota Pekanbaru?. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk menggambarkan hasil penelitian dengan angka-angka. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik sampel *kuota*, yaitu teknik untuk menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah kuota yang diinginkan. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini adalah dengan teknik angket, yang berjumlah 56 item pernyataan. Data diperoleh dari responden yang berjumlah 30 orang untuk sampel uji coba dan 89 orang untuk sampel penelitian. Setelah angket di uji coba, terdapat 6 item yang tidak valid, dan peneliti membuang satu persatu pernyataan yang tidak , sehingga keseluruhan instrument dinyatakan reliabel dengan Alpha Cronbach = 0,96. Hasil analisis data menunjukkan bahwa Pandangan remaja terhadap pendidikan seks dalam keluarga pada indikator perbedaan seks antara laki-laki dan perempuan tergolong tinggi dengan nilai mean 3.73 dan Standar Deviasi (SD) 0.74. Dibandingkan dengan tiga indikator lain yaitu peranan seks, fungsi dan kebutuhan seks, dan mengembangkan kepribadian. Artinya remaja merasa bahwa pendidikan seks yang berkaitan dengan perbedaan seks antara laki-laki dan perempuan sangat penting bagi orang tua untuk diberikan kepada anak usia remaja.

Kata Kunci: Pendidikan Seks, Remaja, Keluarga

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang bersifat primer dan fundamental. Di situlah anak dibesarkan, memperoleh penemuan awal, serta belajar yang memungkinkan untuk perkembangan diri selanjutnya. Di situ pula anak pertama-tama memperoleh kesempatan untuk menghayati pertemuan/pergaulan dengan sesama manusia, bahkan memperoleh perlindungan yang pertama (Ary Gunawan 2000: 95).

Pendidikan dimulai dari dalam keluarga karena tidak ada orang yang tidak dilahirkan dalam keluarga. Jauh sebelum ada lembaga pendidikan yang disebut sekolah, keluarga telah ada sebagai lembaga yang memainkan peran penting dalam pendidikan yakni sebagai peletak dasar. Dalam dan dari keluarga orang mempelajari banyak hal, dimulai dari bagaimana berinteraksi dengan orang lain, menyatakan keinginan dan perasaan, menyampaikan pendapat, bertutur kata, bersikap, berperilaku, hingga bagaimana menganut nilai-nilai tertentu sebagai prinsip dalam hidup. Intinya, keluarga merupakan basis pendidikan bagi setiap orang. Dalam pendidikan keluarga yang memegang kunci penting yaitu para orang tua.

Pendidikan seks merupakan salah satu hal yang sangat perlu diperhatikan, bukan oleh lembaga pendidikan atau lembaga agama saja, melainkan oleh lembaga keluarga. Karena keluarga merupakan wadah yang tepat mengajarkan anak tentang seks secara benar. Peran orang tua terbesar adalah menekankan bahwa seks bukanlah semata-mata masalah kebutuhan fisik atau masalah saling mencintai. Jauh lebih besar dan lebih berat dari itu ada masalah komitmen, adalah masalah institusi pernikahan yang diakui masyarakat dan yang paling penting adalah diatur oleh Tuhan sendiri. Sewaktu tidak dilaksanakan sesuai dengan kehendak Tuhan itu menjadi dosa.

Remaja diharapkan memiliki moral dan rasa tanggung jawab yang tinggi. Mereka seharusnya menanamkan nilai-nilai moral dan norma agama yang kuat. Sehingga akan ada banyak remaja sebagai sumber daya manusia yang bermutu dan berkualitas untuk dapat menghadapi tantangan globalisasi dan ilmu pengetahuan yang semakin maju. Tetapi dalam kehidupan sehari-hari banyak dijumpai kenyataan bahwa anak yang berusia remaja rentan terjerumus dalam dunia seks bebas, penggunaan narkoba, dan juga maraknya pornografi, ditambah lagi oleh semakin majunya teknologi sehingga anak dapat mengakses berbagai hal tanpa adanya bimbingan dan pengawasan dari orang tua

Sebenarnya, pendidikan seks diperlukan untuk menjembatani antara rasa keingintahuan remaja tentang hal yang berhubungan dengan seks baik dari segi fisik, psikis dan sosiologi dan berbagai tawaran informasi dengan cara pemberian informasi dari orang tua tentang seksualitas yang benar dan disesuaikan dengan usianya.

Tetapi pada kenyataannya sebagian orang tua masih kurang memahami pentingnya pendidikan seks, sehingga mereka enggan untuk membicarakan masalah seksual, yang mengakibatkan remaja mencari informasi dari teman, majalah maupun internet yang sumber informasinya belum tentu benar bahkan dapat berujung kepada pornografi.

Berdasarkan fenomena di atas maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian lebih dalam mengenai pandangan remaja terhadap pendidikan seks dalam keluarga Kelurahan Tangkerang Tengah kota Pekanbaru. Dan dapat dirumuskan pula permasalahannya yaitu seberapa tinggikah pandangan remaja terhadap pendidikan seks dalam keluarga?

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pandangan remaja terhadap pendidikan seks didalam keluarga.

Pendidikan seks

Menurut Rachmawati (2012: 62) bahwa pendidikan seks adalah upaya memberikan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis, dan psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan manusia, at'au dengan pengertian yang lain yaitu pendidikan seks merupakan upaya untuk memberikan pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dan menanamkan moral etika dan komitmen agama agar tidak terjadi penyimpangan.

Menurut Sarwono (2007: 190) bahwa pendidikan seks adalah satu cara untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks, khususnya untuk mencegah dampak-dampak negative yang tidak diharapkan, seperti kehamilan yang tidak direncanakan, penyakit menular seksual, dan perasaan berdosa.

Pendidikan seks sebaiknya dikenalkan sejak usia dini, dimulai dengan cara pengenalan diri sesuai dengan jenis kelaminnya. Jika tidak diberi pemahaman seks sejak awal, maka anak akan kebingungan dengan aktualisasi diri dan perilaku seksnya (Fauziah Rachmawati 2012: 65)

Pendidikan seks harus dianggap sebagai bagian dari proses-proses pendidikan, dengan demikian mempunyai tujuan untuk memperkuat dasar-dasar pengetahuan dan pengembangan kepribadian. Dengan perkataan lain pendidikan seks adalah bagian integral dari usaha-usaha pendidikan pada umumnya. Melalui pendidikan seks diusakan timbulnya sikap emosional yang sehat dan bertanggung jawab terhadap seks. Seks tidak dianggap sesuat yang kotor, jijik, tabu, melainkan suatu fungsi penting dan luhur dalam kehidupan manusia. Pendidikan seks diharapkan mengurangi ketegangan-ketegangan yang timbul karena menganggap seks adalah sesuatu yang kabur, rahasia, mencemaskan, bahkan menakutkan (Singgi D. Gunarsa 1991: 96)

Menurut Muhajir (2007: 97) bahwa tujuan dari pendidikan seks yaitu:

- a. Membentuk pengertian tentang perbedaan seks antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga, pekerjaan, dan seluruh kehidupan yang selalu berubah dan berbeda dalam tiap masyarakat dan kebudayaan.
- b. Membentuk pengertian tentang peranan seks didalam kehidupan keluarga manusia dan keluarga, hubungan seks dan cinta, perasaan seks dalam perkawinan, dan sebagainya.
- c. Mengembangkan pengertian diri sendiri sehubungan dengan fungsi dan kebutuhan seks. Disini, pendidikan seks menjadi pendidikan mengenai seksualitas manusia, yaitu seks dalam arti sempit (*in context*).
- d. Membantu siswa dalam mengembangkan kepribadian sehingga mampu untuk mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Misalnya, memilih jodoh, hidup berkeluarga atau tidak, perceraian, kesusilaan dalam seks, dan lain-lain.

Keluarga

Menurut Ahmadi (1991: 239) bahwa keluarga adalah merupakan kelompok primer yang paling penting didalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah group yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan wanita, perhubungan mana sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Jadi keluarga dalam bentuk yang murni merupakan suatu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak yang belum dewasa. Satuan ini mempunyai sifat-sifat tertentu yang sama, dimana saja dalam satuan masyarakat manusia.

Sedangkan menurut Tirtarahardja & Sulo (2008: 168) keluarga merupakan pengelompokan primer yang terdiri dari sejumlah kecil orang karena hubungan semenda dan sedarah. Keluarga itu dapat berbentuk keluarga inti (nucleus family: ayah, ibu, dan anak), ataupun keluarga yang diperluas (disamping inti, ada orang lain: kakek/nenek, adik/ipar, pembantu, dan lain-lain). Pada umumnya jenis kedualah yang banyak ditemui dalam masyarakat Indonesia. Meskipun ibu merupakan anggota keluarga yang mula-mula paling berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak, namun pada akhirnya seluruh anggota keluarga itu ikut berinteraksi dengan anak.

Pelaksanaan fungsi edukasi keluarga merupakan realisasi salah satu tanggung jawab yang dipikul orang tua. Sebagai salah satu momen dari tripusat pendidikan (istilah Ki Hajar Dewantara), keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Dalam kedudukan ini wajarlah apabila kehidupan keluarga sehari-hari, pada saat-saat tertentu, beralih menjadi situasi kehidupan keluarga yang dihayati si terdidik sebagai iklim pendidikan, yang mengundangnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang mengarah kepada tujuan pendidikan (Soelaeman 2001: 85).

Pandangan

Pandangan merupakan kata lain dari persepsi, menurut Hanurawan (2012: 34) bahwa persepsi adalah sejenis aktivitas pengelolaan informasi yang menghubungkan seseorang dengan lingkungannya. Persepsi sosial individu merupakan proses pencapaian pengetahuan dan proses berpikir tentang orang lain, missal berdasarkan pada ciri-ciri fisik, kualitas, bahkan pada kepribadiannya. Individu membangun gambaran tentang orang lain dalam upaya menetapkan, memungkinkan, meramalkan, dan mampu mengelola dunia sosialnya. Dalam konteks ini, apabila seseorang memiliki pengetahuan tentang kecenderungan orang lain, ia akan mudah memahami perilaku orang itu dimasa lalu, masa sekarang, serta masa yang akan datang.

Persepsi adalah proses internal yang memungkinkan memilih, mengorganisasian, dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan, dan proses tersebut mempengaruhi perilaku. Persepsi merupakan inti komunikasi, karena jika persepsi kita tidak akurat, tidak mungkin kita berkomunikasi dengan efektif. Persepsiilah yang menentukan kita memilih suatu pesan dan mengabaikan pesan yang lain. Semakin tinggi derajat kesamaan persepsi antara individu, semakin mudah dan semakin sering mereka berkomunikasi, dan sebagai

konsekuensinya semakin cenderung membentuk kelompok budaya atau kelompok idealis (Deddy Mulyana 2005: 167).

Istilah persepsi biasanya digunakan untuk mengungkap tentang pengalaman terhadap sesuatu benda ataupun sesuatu kejadian yang dialami. Dalam kamus standar dijelaskan bahwa persepsi dianggap sebagai sebuah pengaruh ataupun sebuah kesan oleh benda semata-mata menggunakan pengamatan pengindraan. Persepsi ini didefinisikan sebagai proses menggabungkan dan mengorganisir data-data indra kita (pengindraan) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari disekeliling kita, termasuk sadar akan diri kita sendiri (Abdul Rahman Shaleh 2009: 110)

Menurut Rakhmat (2004: 52) bahwa faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu:

1) Perhatian (*Attention*)

Menurut Anderson (1972: 46) bahwa perhatian adalah proses mental ketika stimuli atau rangkaian stimuli menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimuli lainnya melemah.

2) Faktor-faktor fungsional

Fungsi fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk apa yang kita sebut sebagai faktor-faktor personal. Yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimuli, tetapi karakteristik orang yang memberikan respon pada stimuli itu (Rakhmat Jalaludin 2004: 56).

3) Faktor-faktor structural

Faktor-faktor structural berasal semata-mata dari sifat stimuli fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkannya pada system saraf individu (Rakhmat Jalaludin 2004: 58).

Menurut Shaleh (2009: 101-102) bahwa persepsi mempunyai ciri-ciri yaitu:

- 1) Modalitas: rangsangan-rangsangan yang diterima harus sesuai dengan modalitas tiap-tiap indra, yaitu sifat sensoris dasar dan masing-masing indra (cahaya untuk penglihatan; bau untuk penciuman; suhu bagi perasa; bunyi bagi pendengaran; sifat permukaan bagi peraba dan sebagainya).
- 2) Dimensi ruang: dunia persepsi mempunyai sifat ruang (dimensi ruang); kita dapat mengatakan atas bawah, tinggi rendah, luas sempit, latar depan latar belakang, dan lain-lain.
- 3) Dimensi waktu: dunia persepsi mempunyai dimensi waktu, seperti cepat lambat, tua muda, dan lain-lain.
- 4) Struktur konteks, keseluruhan yang menyatu: objek-objek atau gejala-gejala dalam dunia pengamatan mempunyai struktur yang menyatu dengan konteksnya. Struktur dan konteks ini merupakan keseluruhan yang menyatu.
- 5) Dunia penuh arti: dunia persepsi adalah dunia penuh arti. Kita cenderung melakukan pengamatan atau persepsi pada gejala-gejala yang mempunyai makna, yang ada hubungannya dalam diri

Remaja

Menurut Andika (2010: 19) bahwa masa remaja atau masa adolesens adalah suatu fase tumbuh kembang yang dinamis dalam kehidupan seseorang individu, masa ini merupakan

periode transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang ditandai dengan percepatan perkembangan fisik, mental, emosional dan sosial.

Lazimnya masa remaja dianggap mulai pada saat anak secara seksual menjadi matang dan berakhir saat ia mencapai usia matang secara hukum. Namun penelitian tentang perubahan perilaku, sikap dan nilai-nilai sepanjang masa remaja tidak hanya menunjukkan setiap perubahan terjadi lebih cepat pada awal masa remaja daripada akhir masa remaja tetapi juga menunjukkan bahwa perilaku, sikap dan nilai-nilai pada awal masa remaja berbeda dengan pada akhir masa remaja. Dengan demikian masa remaja dibagi menjadi dua bagian, yaitu awal masa dan akhir masa remaja (Elizabeth B. Hurlock 1980: 206).

Menurut pendapat Monks (2006: 262) dalam analisisnya mengenai semua aspek perkembangan dalam masa remaja secara global, berlangsung antara umur 12 sampai 21 tahun, dengan pembagian 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan, dan 18-21 masa remaja akhir.

Pada tahapan remaja akhir lebih berkonsentrasi pada rencana yang akan datang dan meningkatkan pergaulan. Selama masa remaja akhir, proses berpikir secara kompleks digunakan untuk mengfokuskan diri masalah-masalah idealisme, toleransi, keputusan untuk karier dan pekerjaan. Serta peran orang dewasa dalam masyarakat (Tarwoto 2010: 6).

Remaja usia 16-18 tahun merupakan periode dimana dia berjuang untuk mencari identitas pada dirinya. Pada masa ini, remaja yang mampu melewati masa sebelumnya dengan baik, akan dapat menerima kodratnya, baik sebagai laki-laki maupun perempuan. Mereka juga bangga karena tubuh mereka dianggap menentukan harga diri mereka. Masa ini berlangsung sangat singkat. Pada masa remaja putri, masa ini berlangsung lebih singkat daripada remaja pria, sehingga proses kedewasaan remaja putri lebih cepat dibandingkan remaja pria (Alya Andika 2010: 92).

METODE PENELITIAN

Tempat penelitian ini dilakukan pada RW 008, Kelurahan Tangkerang tengah, Kota Pekanbaru. Jenis penelitian adalah deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam laporan penelitian (Suharsimi Arikunto 2010: 3). Tujuan utamanya adalah memberikan gambaran secara sistematis tentang sebuah keadaan yang sedang berlangsung pada sebuah objek penelitian. Untuk pendekatannya diambil pendekatan kuantitatif, yaitu menggambarkan hasil penelitian dengan angka-angka. Menurut Sugiyono (2013: 8) bahwa metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Penelitian ini terdiri dari satu variable yaitu pendidikan seks dalam keluarga. Sedangkan indikator yang akan dipergunakan yaitu; (a) perbedaan seks antara laki-laki dan perempuan; (b) peranan seks; (c) fungsi dan kebutuhan seks; (d) mengembangkan kepribadian untuk mengambil keputusan. Variable adalah segala sesuatu yang berbentuk

apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono 2013:38).

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja yang berada di kelurahan Tangkerang Tengah. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh anak usia remaja yang duduk di bangku SMP dan SMA di RW 008 kelurahan Tangkerang Tengah yang berjumlah 122 orang. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/ subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang di tetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono 2011:61).

Sampel penelitian ini adalah remaja yang berada pada RW 008 yang tersebar di enam (6) RT dengan alasan karena lebih dekat dari rumah. Sampel uji coba ditetapkan oleh peneliti sebanyak 30 orang yang diambil dari RW lain yaitu RW 006. Peneliti menggunakan teknik sampling kuota, yaitu teknik untuk menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah kuota yang diinginkan (Sugiyono 2012: 95).

Adapun instrument dalam penelitian ini adalah berupa angket atau kuesioner, yaitu sejumlah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden mengenai persepsi remaja terhadap pendidikan seks dalam keluarga. Angket atau Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan dan pernyataan tertulis kepada reponden untuk dijawab (Sugiyono 2013: 142).

Analisis data menggunakan statistic deskriptif untuk mencari persentase, mean, dan standar deviasi. Perhitungan yang digunakan dalam mengolah data adalah dengan menggunakan program SPSS (Statistical Product and Service Solution). Dalam statistik, yang dimaksud dengan deviasi ialah selisih atau simpangan dari masing-masing skor atau interval, dari nilai rata-rata hitungnya (deviation from the mean) (Anas Sdijono 2009: 147).

Sedangkan mean dapat dikemukakan sebagai berikut, mean dari sekelompok (sederetan) angka (bilangan) adalah jumlah dari keseluruhan angka (bilangan) yang ada, dibagi dengan bnyaknya angka (bilangan) tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diolah dalam penelitain ini adalah data tentang pandangan remaja terhadap pendidikan seks dalam keluarga, dengan indikator (1) perbedaan seks antara laki-laki dan perempuan, (2) peranan seks (3) fungsi dan kebutuhan seks, (4) pengembangan kepribadian.

Pandangan remaja terhadap pendidikan seks dalam keluarga di Kelurahan Tangkerang Tengah Kota Pekanbaru dilihat dari indikator Perbedaan seks antara laki-laki dan perempuan dapat di ketahui dari tanggapan responden penelitian. Terhadap 21 item tentang indikator perbedaan seks antara laki-laki dan perempuan diperoleh rata-rata mean adalah 3.73 dengan Standar Deviasi (SD) 0.74, artinya berada pada tafsiran tinggi. Jadi remaja merasa bahwa pendidikan seks yang berkaitan dengan perbedaan seks antara laki-laki dan perempuan lebih cenderung diberikan oleh orang tuanya, misalnya remaja mendapatkan

informasi mengenai perubahan organ tubuh dan bagi anak perempuan orang tua telah memberi informasi bahwa pada masa tertentu akan mengalami menstruasi.

Untuk mengetahui pandangan remaja terhadap pendidikan seks dalam keluarga di Kelurahan Tangkerang Tengah Kota Pekanbaru dilihat dari indikator Peranan seks dapat di ketahui dari tanggapan responden penelitian. Terhadap 17 item tentang indikator peranan seks diperoleh rata-rata mean adalah 3.56 dengan Standar Deviasi (SD) 0.79, artinya berada pada tafsiran sedang. Jadi remaja merasa orang tua belum maksimal memberikan informasi mengenai pendidikan seks yang berkaitan dengan peranan seks, sehingga dalam pengisian angket remaja cenderung memilih alternatif jawaban “setuju” atau “kurang setuju” karena mereka tidak menerima informasi mengenai peranan seks secara maksimal dari orang tua mereka.

Untuk mengetahui pandangan remaja terhadap pendidikan seks dalam keluarga di Kelurahan Tangkerang Tengah Kota Pekanbaru dilihat dari indikator Fungsi dan kebutuhan seks dapat di ketahui dari tanggapan responden penelitian. Terhadap 9 item pernyataan tentang indikator fungsi dan kebutuhan seks diperoleh rata-rata mean adalah 3.45 dengan Standar Deviasi (SD) 0.99, artinya berada pada tafsiran Sedang. Berdasarkan nilai rata-rata mean 3.45 yang berada pada tafsiran sedang, maka remaja merasa bahwa mereka masih belum mendapat pendidikan seks yang berkaitan mengenai fungsi dan kebutuhan seks, misalnya orang tua masih banyak yang tidak menjelaskan bahwa menyalurkan hasrat seksual dengan cara masturbasi / oanani adalah hal yang tidak baik kepada anak remaja.

Dan selanjutnya untuk mengetahui pandangan remaja terhadap pendidikan seks dalam keluarga di Kelurahan Tangkerang Tengah Kota Pekanbaru dilihat dari indikator mengembangkan kepribadian dapat di ketahui dari tanggapan responden penelitian. Terhadap 9 item pernyataan tentang indikator mengembangkan kepribadian diperoleh rata-rata mean 3.55 dan Standar Deviasi (SD) 0.75, artinya berada pada tafsiran sedang. Jadi remaja merasa bahwa tidak semua orang tua yang membicarakan mengenai masalah yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan pribadi anak.

Tabel 4.1: Rekapitulasi Skor Mean dan Standar Deviasi Pandangan Remaja Terhadap Pendidikan Seks Dalam Keluarga Di Kelurahan Tangkerang Tengah Kota Pekanbaru

No	Indikator	Mean	Standar Deviasi	Interpretasi
1	Perbedaan seks antara laki-laki dan perempuan	3.73	0.74	Tinggi
2	Peranan seks	3.56	0.79	Sedang
3	Fungsi dan kebutuhan seks	3.45	0.84	Sedang
4	Mengembangkan kepribadian	3.55	0.75	Sedang
	Jumlah	14.29	3.12	Sedang
	Rata-Rata	3.57	0.78	Sedang

Berdasarkan pada tabel 4.1 di atas dapat diketahui nilai mean dan standard deviasi (SD) yang terdapat pada 4 indikator, dengan jumlah populasi/responden 89 remaja di Kelurahan Tangkerang Tengah dalam pengisian instrument angket penelitian ini. Dalam hal

ini dapat di lihat mulai dari indikator 1 tentang perbedaan seks antara laki-laki dan perempuan, diperoleh nilai Mean 3.73 dan SD 0,74 yang berada pada tafsiran tinggi. Selanjutnya indikator 2 tentang peranan seks dengan nilai Mean 3.56 dan SD 0,79. Berikutnya indikator 3 tentang fungsi dan kebutuhan seks Mean 3.45 dan SD 0,84. Dan terakhir indikator 4 tentang mengembangkan kepribadian Mean 3.55 dan SD 0,75.

Dari hasil semua nilai mean yang telah diperoleh pada setiap indikator tersebut, jika diurutkan nilai mean mulai dari yang tergolong tinggi sampai yang tergolong rendah, indikator yang tergolong tinggi adalah terdapat pada indikator no 1 tentang perbedaan seks antara laki-laki dan perempuan, selanjutnya pada indikator no 2 tentang peranan seks, berikutnya pada indikator no 4 mengembangkan kepribadian, selanjutnya pada indikator no 3 tentang fungsi dan kebutuhan seks.

Sehingga gambaran tentang Pandangan Remaja Terhadap Pendidikan Seks Dalam Keluarga Di Kelurahan Tangkerang Tengah Kota Pekanbaru terhadap 4 indikator di ketahui nilai Mean dan SD yang tergolong tinggi adalah perbedaan seks antara laki-laki dan perempuan yaitu Mean 3.73 dan SD 0,74 yang artinya remaja-remaja di Kelurahan Tangkerang tengah lebih dominan menerima pendidikan seks dari orang tua mengenai perbedaan seks antara laki-laki dan perempuan. Sesuai dengan pendapat Hamilton (1995), bahwa dalam memberikan pengetahuan mengenai perbedaan seks antara laki-laki dan perempuan dapat dilihat dalam perubahan seks primer dan skunder pada masa pubertas, bahwa pubertas ditandai dengan periode preliminary selama satu tahun atau lebih yang disebut prepubertas, ketika karakteristik seks sekunder mulai muncul. Pada saat ini kelenjar endokrin, terutama kelenjar pituari dan gonad mulai memproduksi hormon-hormonnya dalam jumlah yang lebih besar. Bahan-bahan kimia yang sangat kuat ini disebarkan ke setiap bagian tubuh melalui aliran darah, menyebabkan perubahan dalam bentuk tubuh, kecepatan pertumbuhan, perkembangan organ-organ tubuh. Persepsi remaja yang tinggi terhadap perbedaan seks antara laki-laki dan perempuan menunjukkan bahwa orang tua lebih memahami permasalahan pendidikan seksual yang berkaitan dengan perbedaan seks antara laki-laki dan perempuan tersebut.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan paparan data Bab IV, maka diperoleh kesimpulan dari Pandangan remaja terhadap pendidikan seks dalam keluarga Kelurahan Tangkerang Tengah Kota Pekanbaru tergolong sedang. Hal ini dapat dilihat dari 4 indikator yaitu:

Pandangan remaja terhadap pendidikan seks dalam keluarga di Kelurahan Tangkerang Tengah Kota Pekanbaru, dari data penelitian pada indikator perbedaan seks tergolong tinggi. Jadi remaja merasa bahwa orang tua telah memberikan informasi mengenai perbedaan seks antara laki-laki dan perempuan dengan baik karena orang tua lebih cenderung membicarakan masalah perbedaan seks antara laki-laki dan perempuan tersebut.

Pandangan remaja terhadap pendidikan seks dalam keluarga di Kelurahan Tangkerang Tengah Kota Pekanbaru, dari data penelitian pada indikator peranan seks tergolong sedang. Jadi, remaja merasa bahwa, tidak semua orang tua memahami pendidikan

seks yang berkaitan dengan peranan seks dan memberikan informasi mengenai peranan seks kepada anak usia remaja.

Pandangan remaja terhadap pendidikan seks dalam keluarga di Kelurahan Tangkerang Tengah Kota Pekanbaru, dari data penelitian pada indikator fungsi dan kebutuhan seks tergolong sedang. Jadi, remaja merasa bahwa, tidak semua orang tua memahami pendidikan seks yang berkaitan dengan fungsi dan kebutuhan seks, sehingga orang tua tidak banyak yang membicarakan mengenai fungsi dan kebutuhan seks kepada anak usia remaja.

Pandangan remaja terhadap pendidikan seks dalam keluarga di Kelurahan Tangkerang Tengah Kota Pekanbaru, dari data penelitian pada indikator mengembangkan kepribadian tergolong sedang. Jadi, remaja merasa bahwa orang tua belum mengetahui bahwa pendidikan seks mengenai mengembangkan kepribadian cukup penting diberikan kepada anak usia remaja karena dapat membentuk karakter dan kepribadian yang lebih baik. Sehingga tidak banyak orang tua membicarakan mengenai mengembangkan kepribadian kepada anak usia remaja.

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada remaja agar lebih memahami dan meyakini mengenai pendidikan seks, bukan hanya sekedar tahu tapi dapat menanamkan dan mengimplementasikan nilai-nilai yang ada di dalam pendidikan seks.
2. Kepada orang tua diharapkan untuk lebih memperhatikan mengenai memberikan informasi tentang pendidikan seks kepada anak remaja.
3. Kepada peneliti selanjutnya, untuk meneliti lebih mendalam mengenai sikap remaja terhadap pendidikan seks, mencari tahu upaya yang dapat dilakukan untuk menjadikan pendidikan seks hal yang mudah diterima di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ary H. Gunawan. 2000. *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi Tentang Berbagai Problem Pendidikan*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Abdul Rahman Shaleh. 2009. *Psikologi Suatu Pengantar*. Jakarta. Kencana.
- Fauziah Rachmawati. 2012. *Pendidikan Seks Untuk Anak Autis*. PT Elex Media.
- Hanurawan, Fattah. 2012. *Psikologi Sosial: suatu pengantar*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Muhajir. 2007. *Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan*. Ghalia Indonesia Printing. Jakarta.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu pengantar*. Penerbit Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Sarwono, S Wirawan. 1989. *Psikologi Remaja*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Soelaeman. 2001. *Pendidikan dalam keluarga*. Alfabeta. Bandung.

Sugiyono.2013. *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.

Tarwoto,Dkk. 2010. *Kesehatan Remaja: Problem dan Soslusinya*. Salemba Medika.

Zambri Mohammod dan Mohamed Amin Embi. 2008. *Teknologi Maklumat Dan Komunikasi Maxima Colour Separation*. Malaysia